

## Solidaritas Sosial Masyarakat pada Tradisi Pajuguk Koum-koum

Nurainun Nurainun<sup>1</sup>, Wirdanengsih Wirdanengsih<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [wirdanengsih69@yahoo.com](mailto:wirdanengsih69@yahoo.com).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis solidaritas sosial pada tradisi *pajuguk koum-koum* di Jorong Lubuk Juangan Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. *Pajuguk koum-koum* merupakan serangkaian acara yang dilaksanakan sebelum pesta perkawinan di Jorong Lubuk Juangan, *Pajuguk koum-koum* sudah menjadi suatu kebiasaan yang dibentuk oleh *ninik mamak* atau tokoh masyarakat yang bertujuan untuk menolong keluarga yang akan melaksanakan pesta pernikahan. Masyarakat Jorong Lubuk Juangan sebagian besar bermata pencaharian petani, pedagang dan ada juga sebagai peternak. Pesta perkawinan membutuhkan biaya yang cukup besar, *pajuguk koum-koum* dapat membantu beban keluarga dalam pelaksanaan pesta perkawinan. Permasalahan ini dianalisis dengan teori pemberian oleh Marcel Mauss. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif tipe etnografi. Pemilihan informan dilakukan melalui *purposive sampling* dengan jumlah informan keseluruhan sebanyak 12 orang. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumen. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dikembangkan oleh Milles dan Huberman. Hasil temuan menunjukkan bahwa kegiatan *pajuguk koum-koum* dapat membentuk solidaritas dalam masyarakat. Hal ini terwujud ketika mempersiapkan tradisi *pajuguk koum-koum* melalui kerja sama dalam mengumpulkan alat dan bahan serta kerja sama dalam memasak nasi ketan (*sipulut*). Solidaritas sosial terdapat juga pada pelaksanaan *pajuguk koum-koum* yaitu tolong menolong dalam mengumpulkan dana, kerja sama dalam membagikan hidangan, makan bersama dan bersilaturahmi.

**Kata Kunci:** Pajuguk koum-koum; Pesta perkawinan; Solidaritas.

### Abstract

This study aims to analyze the form of social solidarity in the *pajuguk koum-koum* tradition in Jorong Lubuk Juangan, Sungai Aur District, West Pasaman Barat. *Pajuguk koum-koum* is a series of events that are held before a wedding in Jorong Lubuk Juangan, *Pajuguk koum-koum* has become a custom formed by *ninik mamak* or community leaders who aim to help families who are going to carry out a wedding. Most of the Jorong Lubuk Juangan people have livelihoods as farmers, traders and there are also breeders. Weddings require a large amount of money, *pajuguk koum-koum* can help the family in carrying out the marriage. This problem is analyzed with the theory of giving by Marcel Mauss. This research was conducted with a qualitative ethnographic type approach. The selection of informants was carried out through purposive sampling with a total of 12 informants. Data were collected through observation techniques, in-depth interviews, document studies. Data analysis carried out in this study used an interactive model developed by Milles and Huberman. The findings show that *pajuguk koum-koum* activities can form solidarity in society. This was realized when preparing for the *pajuguk koum-koum* tradition through collaboration in collecting tools and materials and cooperation in cooking sticky rice (*sipulut*). Social solidarity is also found in the implementation of *pajuguk koum-koum*, namely helping to raise funds, cooperation in sharing dishes, eating together and staying in touch.

**Keywords:** Pajuguk koum-koum; Solidarity; Wedding party.

**How to Cite:** Nurainun, N. & Wirdanengsih, W. (2023). Solidaritas Sosial Masyarakat pada Tradisi Pajuguk Koum-koum. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 5(1), 22-32.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2023 by author.

## Pendahuluan

Indonesia memiliki keberagaman budaya di setiap daerah yang hingga saat ini masih tetap terjaga kelestariannya. Pada masing-masing daerah memiliki budaya yang menjadikan simbol atau tanda bagi daerah tersebut. Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai budaya apabila kegiatan tersebut sudah ada sejak zaman dahulu yang kemudian dilestarikan oleh generasi selanjutnya (Yulianti et al., 2022).

Dalam pelaksanaan acara pesta perkawinan masyarakat, budaya tolong-menolong merupakan salah satu cara untuk membantu meringankan beban pihak yang sedang melaksanakan acara pesta perkawinan tersebut (Mitra et al., 2022). Tradisi tolong menolong yang telah diwariskan masih dijunjung tinggi masyarakat dan begitu besar manfaatnya khususnya di tengah masyarakat Mandailing yang ada diberbagai daerah Sumatera Utara (Siregar, 2022). Upacara perkawinan dalam masyarakat Mandailing dilaksanakan dengan serangkaian upacara adat baik di rumah pengantin wanita (*boru na di oli*) maupun pengantin pria (*bayo pangoli*). Perhelatan perkawinan adat Mandailing berlangsung dengan sederet upacara adat yaitu *mangirit boru* (menyelidiki keadaan perempuan sebagai calon istri oleh pihak calon suami), *padamos hata* (penentuan hari peminangan), *patobang hata* (upacara peminangan), *manulak sere* (penyerahan kewajiban/syarat-syarat perkawinan dari pihak calon suami), upacara perkawinan, *mangalehen mangan pamunan* (memberi makanan terakhir kepada calon istri oleh orang tuanya sebelum meninggalkan rumah orang tuanya), *horja pabuat boru* (upacara pelepasan pengantin wanita), *horja* (perhelatan perkawinan di rumah pengantin pria), dan *mangupa* (upacara pemberian nasihat-nasihat perkawinan) (Nasution, 2005).

Begitu juga dengan prosesi perkawinan di Jorong Lubuk Juangan, pelaksanaan upacara perkawinan dilakukan dengan tahapan-tahapan yang cukup panjang sehingga membutuhkan uang puluhan juta rupiah untuk membeli kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan selama berjalannya prosesi pesta perkawinan. Apabila pelaksanaan acara tersebut dilakukan dengan biaya sendiri sebagian besar masyarakat Jorong Lubuk Juangan dengan ekonomi menengah ke bawah tidak menyanggupi biaya pesta perkawinan. Jadi *pajuguk kouw-kouw* merupakan salah satu cara yang dilakukan masyarakat agar pelaksanaan acara pesta perkawinan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan adat di Jorong Lubuk Juangan. Salah satu budaya yang dilakukan sebelum pesta perkawinan di Pasaman Barat khususnya Jorong Lubuk Juangan yaitu tradisi *pajuguk kouw-kouw*. Pelaksanaan *pajuguk kouw-kouw* membutuhkan orang banyak dan membutuhkan kerja sama yang baik antar keluarga dan tetangga. Kerja sama dalam *pajuguk kouw-kouw* membutuhkan kepercayaan seperti dalam persiapan acara sampai ke pelaksanaan acara.

Penelitian yang relevan terkait tradisi *pajuguk kouw-kouw* sebelumnya sudah dijelaskan dalam beberapa jurnal salah satunya penelitian Gustiva yang mengkaji tentang pergeseran aktivitas *pajuguk kouw-kouw* dalam persiapan upacara perkawinan adat di Jorong Lubuk Juangan Kenagarian Sei Aua Kabupaten Pasaman Barat, terjadinya pergeseran pada aktivitas *pajuguk kouw-kouw* yaitu bentuk pemberian sumbangan (Gustiva, 2011). Selanjutnya penelitian oleh Susanti yang mengkaji mengenai permasalahan gotong royong pada masyarakat adat Kampung Naga untuk memperkuat solidaritas (Susanti & Rosaliza, 2020). Penelitian selanjutnya yaitu Julaman yang mengkaji mengenai bentuk budaya *kaseise*, nilai-nilai sosial *kaseise* dan faktor menyebabkan budaya *kaseise* dalam penyelenggaraan pernikahan suku Muna masih tetap eksis di Desa Kombikuno Kecamatan Napano Kusambi (Julaman et al., 2013). Selanjutnya penelitian oleh Fira Zarti yang mengkaji tentang kontribusi warga memberikan sumbangan dalam acara *grubyukan* pada masyarakat Jorong Piruko (Zarti et al., 2019).

Berdasarkan studi relevan di atas penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama membahas tolong menolong dalam mengumpulkan dana. Perbedaannya terletak pada konteks yang dibahas pada penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan studi relevan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji solidaritas sosial masyarakat pada tradisi *pajuguk kouw-kouw* di Jorong Lubuk Juangan Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat, karena belum dikaji oleh peneliti lain.

Kajian mengenai solidaritas sosial dikembangkan pertama kali oleh Emile Durkheim membagi masyarakat berdasarkan ikatan solidaritas yang dikategorikan menjadi dua yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Ritzer, 2010). Solidaritas mekanik didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaannya, sentimen dan sebagainya. Ikatan masyarakat dalam solidaritas mekanik ini terbentuk karena terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan tinggi. Solidaritas organik ditandai dengan masyarakat yang bertahan bersama karena perbedaan yang ada di dalamnya (Lawang, 1994). Solidaritas dalam penelitian ini adalah solidaritas mekanik karena terdapatnya hubungan yang terjadi dalam masyarakat Lubuk Juangan didasarkan pada kesadaran kolektif antar sesama. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antar masyarakat Jorong Lubuk Juangan. Penelitian ini dianalisis dengan teori solidaritas mekanik dari Durkheim dan sebagai teori pendukung dianalisis dengan teori

---

pemberian dari Marcel Mauss. Marcel Mauss menyatakan pemberian itu pada dasarnya tidak bersifat cuma-cuma tetapi adanya tuntutan untuk pemberian kembali (imbalan) (Mauss, 1992). Pada pelaksanaan *pajuguk koum-koum* terdapat pemberian, pemberiannya berupa uang dan tenaga oleh masyarakat Jorong Lubuk Juangan pada tradisi *pajuguk koum-koum*. Pemberian inilah yang nantinya akan menimbulkan persatuan keluarga atau pun masyarakat Jorong Lubuk Juangan. Setiap pemberian yang terdapat di dalam sistem tukar menukar harus dikembalikan dengan cara khusus yang telah disepakati (Mauss, 1992).

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Lubuk Juangan Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian karena di Jorong Lubuk Juangan terdapat tradisi lokal yaitu tradisi *pajuguk koum-koum* yang selalu dilakukan sebelum melaksanakan upacara perkawinan dan masih dilakukan hingga saat sekarang ini. Dilihat dari pendekatannya penelitian ini termasuk ke dalam pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mengumpulkan data dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang diperoleh (Afrizal, 2014). Pendekatan ini dipilih karena membuka peluang untuk mendapatkan informasi secara detail dan mendalam tentang pokok persoalan yang diteliti. Dilihat dari tipenya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian etnografi. Etnografi merupakan penelitian mengenai suatu kebudayaan dari suatu etnik. Studi etnografi bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya (Spradley, 1997).

Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, karena mengingat banyaknya masyarakat di Jorong Lubuk Juangan dan tidak mungkin dijadikan semua masyarakat sebagai informan penelitian. Sehingga peneliti akan memilih informan yang mengerti atau paham tentang *pajuguk koum-koum*, adapun informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat (*ninik mamak*), kepala Jorong Lubuk Juangan, pihak keluarga yang melaksanakan tradisi *pajuguk koum-koum* dan anggota masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang diantaranya 5 orang tokoh masyarakat (*ninik mamak*), satu pimpinan Jorong Lubuk Juangan, satu ketua pemuda, 5 orang yang menghadiri *pajuguk koum-koum*.

Data dikumpulkan dengan teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung dengan peneliti melihat, mendengar, mencatat proses pelaksanaan tradisi *pajuguk koum-koum* yang ada di Jorong Lubuk Juangan. Kemudian melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat yang terlibat dalam tradisi *pajuguk koum-koum*. Selain observasi dan wawancara penelitian ini juga dilakukan studi dokumen yang mana foto mengenai tradisi *pajuguk koum-koum*. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data-data arsip dari pemerintahan nagari dan Jorong berupa data-data penduduk, luas wilayah, etnik dan lainnya. Triangulasi yang dilakukan triangulasi sumber. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengacu pada model analisis data interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Jorong Lubuk Juangan

Jorong Lubuk Juangan merupakan salah satu Jorong yang berada di Kenagarian Sei Aua Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Ibu kota Kabupaten Pasaman Barat adalah Simpang Ampek yang memiliki 11 kecamatan dan 19 nagari. Kabupaten Pasaman Barat memiliki luas 3.864,02 km<sup>2</sup>. Secara geografis Pasaman Barat terletak diantara 00° 11' Lintang Utara dan 99° 10' sampai 100° Bujur Timur. Adapun luas daerah Lubuk Juangan sekitar ± 2250 hektar, secara geografis Jorong Lubuk Juangan berjarak 20 km dari pantai dan 8 km dari pegunungan. Jarak dari Kabupaten Pasaman Barat ke Kecamatan Sungai Aur sekitar ± 30 km dapat ditempuh sekitar ± 1 jam perjalanan. Secara geografis Jorong Lubuk Juangan memiliki batasan wilayah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan PT. BPP Sungai Aur, sebelah Selatan berbatasan dengan Jorong Sakato Jaya, sebelah Timur berbatasan dengan Jorong Kumpulan, sebelah Barat berbatasan dengan Jorong Air Haji. Jumlah penduduk Jorong Lubuk Juangan pada tahun 2018 sebanyak 1.698 jiwa, laki-laki 867 jiwa dan perempuan berjumlah 831 dengan jumlah Kartu Keluarga 417 KK. Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki selisih yang cukup besar satu sama lain. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan. Etnik penduduk masyarakat Jorong Lubuk Juangan 95% Mandailing, 5% Minang, Melayu dan Jawa. Keseluruhan penduduk di Jorong Lubuk Juangan memeluk agama Islam. Sistem kekerabatan orang Mandailing pada masyarakat Jorong Lubuk Juangan diambil dari

garis keturunan ayah atau *patrilineal* dengan menggunakan klan sebagai identitas. Sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat Lubuk Juangan disebut *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari tiga unsur yaitu *anak boru* (keluarga dari pihak istri), *mora* (keluarga pihak suami), dan *kahanggi* (semarga).

### **Pajuguk Koum-koum**

*Pajuguk koum-koum* merupakan serangkaian acara yang dilaksanakan sebelum melaksanakan pesta perkawinan pada masyarakat Mandailing di Jorong Lubuk Juangan. *Pajuguk koum-koum* dipimpin oleh *pangulu adat* (penghulu adat). Setelah dilakukannya wawancara dengan salah satu *ninik mamak* yaitu (Lian, 64 tahun) Jorong Lubuk Juangan menjelaskan tradisi *pajuguk koum-koum* dipercayai oleh masyarakat Lubuk Juangan, karena *pajuguk koum-koum* ini mengandung nilai sosial yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat ketika keluarga yang akan melaksanakan pesta perkawinan, masyarakat Jorong Lubuk Juangan akan menyumbang atau memberi bantuan berupa uang dalam acara *pajuguk koum-koum*. *Pajuguk koum-koum* ini biasanya dilakukan seminggu sebelum pesta pernikahan, untuk mengadakan *pajuguk koum-koum* ada beberapa proses upacara, seperti yang dituturkan oleh Daud (56 tahun).

“...*Pajuguk koum-koum* biasanya dilakukan pada malam hari, karena kalau siang hari banyak yang tidak bisa, sibuk dengan kerja. Saya ketika melakukan *pajuguk koum-koum* kebanyakan masyarakat datang setelah Isya, ada juga datang sekitaran pukul 22.00 WIB dan ada juga datang besok paginya...”

Hal yang sama disampaikan oleh Evi (51 tahun).

“...Terdapat beberapa proses tahapan dan tata caranya sebagai berikut: *Pertama*, pihak keluarga yang ingin mengadakan acara *pajuguk koum-koum* terlebih dahulu meminta izin ke *ninik mamak/panghulu adat* dengan membawa *carano* yang berisikan kapur sirih, gambir, tembakau, pucuk nipa, dan pinang. *Carano* tersebut merupakan suatu contoh penghormatan kepada *hatobangan* seperti *ninik mamak, putir, orang tuo* dan lainnya. *Kedua*, pihak *ninik mamak* dan tokoh masyarakat lainnya akan berkumpul untuk membicarakan tata cara pelaksanaan dan menentukan hari untuk dilaksanakannya *pajuguk koum-koum*. *Ketiga*, pihak keluarga akan memberitahukan kepada seluruh masyarakat bahwa keluarga akan melakukan *pajuguk koum-koum*, agar dapat hadir bersama pada kegiatan tersebut. Ibu-ibu akan datang pada siang hari untuk membantu menyiapkan memasak nasi ketan dan masakan lainnya yang akan disuguhkan pada malam harinya. *Keempat*, masyarakat yang menghadiri acara *pajuguk koum-koum* sama-sama memakan nasi ketan sambil memberikan sumbangan untuk membantu keluarga yang akan melaksanakan atau mengadakan pesta pernikahan nantinya...”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan *pajuguk koum-koum* dilakukan pada malam hari, untuk melaksanakan *pajuguk koum-koum* harus meminta izin terlebih dahulu pada *ninik mamak* selanjutnya *ninik mamak* akan berkumpul membicarakan kapan diadakan *pajuguk koum-koum* oleh pihak keluarga, setelah itu pihak keluarga akan mengundang masyarakat Jorong Lubuk Juangan untuk hadir pada acara. Selain itu pada siang harinya ibu-ibu akan menyiapkan hidangan yang akan disuguhkan pada malam harinya. Masyarakat yang hadir malam hari bersama-sama memakan nasi ketan sambil memberikan sumbangan untuk membantu keluarga yang akan melaksanakan pesta perkawinan.

### **Solidaritas Sosial Masyarakat Pada Tradisi Pajuguk Koum-koum**

Solidaritas yang terdapat pada tradisi *pajuguk koum-koum* dapat dilihat dari partisipasi *ninik mamak*, keluarga maupun masyarakat Jorong Lubuk Juangan. Partisipasi dapat dilihat dari keikutsertaan atau keterlibatan kerabat, keluarga maupun masyarakat untuk melancarkan acara *pajuguk koum-koum*. Pada pelaksanaan *pajuguk koum-koum* terdapat beberapa tahapan dimana pada tahapan tersebut ada solidaritas masyarakat Jorong Lubuk Juangan.

Sebelum tradisi *pajuguk koum-koum* dilakukan, terlebih dahulu pihak keluarga akan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Seperti yang disampaikan oleh Ema (51 tahun).

“...Untuk membuat acara *pajuguk koum-koum* membutuhkan persiapan juga kerja sama antara keluarga, sanak saudara. Persiapan yang dilakukan tentu melalui tahapan-tahapan yang sudah ada, mulai dari mempersiapkan bahan-bahan yang untuk dimasak seperti beras *pulut*, kelapa, gula aren, disamping itu juga untuk digunakan memasak tentu perlu kayu bakar yang banyak. Jadi keluarga atau kerabat akan bersama-sama untuk mengambil kayu bakar di kebun untuk digunakan pada acara masak *pajuguk koum-koum*...”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Safni (48 tahun).

“...Untuk melaksanakan *pajuguk koum-koum* membutuhkan kerja sama dari semua keluarga, seperti pembagian tugas, yang bertugas mengundang masyarakat, bekerja sama dalam membersihkan peralatan yang diperlukan...”

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa melaksanakan tradisi *pajuguk koum-koum* membutuhkan kerja sama dan kekompakan dari seluruh anggota keluarga atau kerabatnya. Adanya keinginan dari seluruh anggota keluarga yang secara bersama-sama dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan seperti mempersiapkan bahan-bahan seperti beras ketan, mempersiapkan atau mencari kayu bakar yang akan digunakan untuk memasak oleh ibu-ibu dan mempersiapkan peralatan masak seperti wadiah atau kualii besar yang di jemput ke tempat persatuan ibu-ibu wirid yasin. Berkaitan dengan tradisi *pajuguk koum-koum* merupakan kesadaran kolektif yang dimiliki oleh kelompok. Marcel Mauss mengungkapkan bahwa gagasan kolektif masyarakat yang belum berubah dan begitu mendalam berakar dalam kesadaran kolektif warganya sehingga mempunyai refleksi dalam banyak unsur kehidupan sosial. Emile Durhkeim juga mengungkapkan bahwa kesadaran kolektif juga merupakan pemaham orang-orang di dalam suatu masyarakat yang dimiliki bersama (Johnson, 1994).

Tahapan-tahapan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *pajuguk koum-koum* yaitu kerja sama dalam mengumpulkan alat dan bahan, kerja sama dalam memasak nasi ketan, tolong menolong dalam mengumpulkan dana, kerja sama dalam membagikan hidangan, makan bersama dan bersilaturahmi. Lebih lengkapnya dapat dijelaskan di bawah ini:

#### **Kerja sama dalam mengumpulkan alat dan bahan**

Seminggu sebelum pelaksanaan *pajuguk koum-koum* sudah mulai diperbincangkan oleh keluarga, kerabat terdekat mengenai anggota keluarga. seperti mengumpulkan kayu bakar, mengumpulkan alat seperti wadiah besar atau kualii besar yang digunakan untuk tempat kukus nasi ketan, perlengkapan piring serta gelas yang akan digunakan saat *pajuguk koum-koum*, membeli beras ketan yang untuk dimasak, mencari kelapa yang diperlukan untuk memasak nasi ketan, mencari gula aren dan lain sebagainya. pada acara *pajuguk koum-koum*. Seperti yang diungkapkan oleh Hanafi (38 tahun).

“...Seminggu sebelum acara *pajuguk koum-koum* kita sebagai keluarga terdekat memusyawarahkan masalah apa-apa saja yang diperlukan untuk *pajuguk koum-koum*, serta siapa-siapa saja yang akan mencari bahan-bahan seperti *sipulut*, kelapa, kayu bakar, gula aren (*sokar*), juga menjemput alat-alat untuk tempat memasak nasi ketan...”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Daud (56 tahun).

“...Kami kemaren ketika *pajuguk koum-koum* di rumah ini, kami berkumpul terlebih dahulu dan memberitahu kepada kerabat-kerabat untuk datang ke rumah membicarakan apa-apa yang perlu dipersiapkan...”

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa, untuk mengajak anggota keluarga bergotong royong dalam pelaksanaan tradisi *pajuguk koum-koum* disampaikan secara langsung dengan cara mengumpulkan seluruh keluarga atau kerabat di rumah yang akan melakukan tradisi *pajuguk koum-koum* atau di rumah yang dituakan untuk membantu dan mempersiapkan pelaksanaan tradisi *pajuguk koum-koum*, dalam musyawarah akan ada pembagian tugas untuk masing-masing anggota keluarga. Adanya keinginan dari masing-masing anggota keluarga untuk membantu dalam mempersiapkan tradisi *pajuguk koum-koum* adalah bentuk dari kesadaran kolektif bersama menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama yang dikemukakan oleh Emile Durhkeim (Lawang, 1994). Menurut Koentjaraningrat tolong menolong adalah kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu (Marzali, 2009). Tolong menolong pada *pajuguk koum-koum* merupakan wujud kerja sama dalam mempersiapkan acara *pajuguk koum-koum* yang dilakukan bertujuan meringankan pekerjaan tuan rumah.

#### **Kerja sama dalam memasak nasi ketan (*Sipulut*)**

Sebelum acara *pajuguk koum-koum* pihak keluarga akan membuat atau memasak hidangan yang akan diberikan pada masyarakat yang hadir pada acara *pajuguk koum-koum* yang dilakukan mulai pagi hari yaitu sesudah Subuh. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1. Pihak keluarga ataupun kerabat terdekat memasak nasi ketan**

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa proses memasak yang dilakukan oleh pihak keluarga atau kerabat juga tetangga-tetangga terdekat. Mereka bersama-sama mengerjakan atau menyiapkan hidangan yang akan dihidangkan pada saat *pajuguk koum-koum*. Seperti yang diungkapkan oleh Wisdan (54 tahun).

“...Untuk memasak nasi ketan biasanya dimulai sesudah Subuh, sebagai saudara tentu merupakan keharusan bagi kita untuk menolong, karena kalau kita sekarang menolong berarti besok kita juga akan ditolong seperti disini laki-laki akan memarut kelapa yang dibutuhkan untuk memasak nasi ketan tersebut. Beras *sipulut* juga sudah direndam terlebih dahulu. *Sipulut* tersebut akan dimasak siang sehingga sesudah Zuhur semua masakan nasi ketan sudah masak seluruhnya. Jadi adanya pembagian kerja untuk meringankan pekerjaan. Siapa yang akan memarut kelapa, siapa yang memasak santan dan lain sebagainya agar memudahkan dan mempercepat kerja yang sedang dilakukan...”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Abdul (63 tahun).

“...Sebelum memasak nasi ketan untuk acara *pajuguk koum-koum* pada saat malam harinya sudah memberitahu ke saudara-saudara, tetangga terdekat juga kerabat lainnya untuk datang ke rumah. Mereka membantu dan menolong dalam mempersiapkan masakan yang akan dihidangkan ketika acara *pajuguk koum-koum*. Kita sebagai sesama apalagi di Jorong Lubuk Juangan ini kita sudah seperti saudara, jadi tidak ada salahnya kita saling membantu dan meringankan beban tuan rumah. Apalagi kita juga pasti akan merasakan hal sama juga nantinya, ketika kita membantu orang sekarang untuk kedepannya juga orang pasti akan membantu kita”.

Berdasarkan wawancara di atas terungkap bahwa orang-orang yang ikut serta dalam membantu dan menolong memasak nasi ketan adalah keluarga juga kerabat serta para tetangga yang punya hajat. Tradisi *pajuguk koum-koum* dapat mempererat rasa kekeluargaan karena keluarga besar memberikan bantuan berupa tenaga maupun bentuk uang kepada keluarga yang akan melakukan *pajuguk koum-koum* untuk melaksanakan pesta perkawinan. Nilai kekeluargaan ini bisa membuat keluarga semakin kompak dalam melaksanakan tradisi, jika keluarga tidak kompak maka sebuah tradisi tidak akan bisa terwujud.

Teori pemberian memiliki asumsi dasar yaitu pada dasarnya pemberian itu tidak bersifat cuma-cuma, tetapi adanya tuntutan untuk pemberian kembali (imbalan) (Mauss, 1992). Pada tradisi *pajuguk koum-koum* adanya pemberian kembali, dimana pemberian ini diberikan ketika anggota keluarga yang lainnya menjadi tuan rumah hal itu menandakan tidak ada pemberian yang bersifat cuma-cuma, jadi disini terdapat hubungan timbal-balik yang tidak bisa dihentikan sehingga tradisi *pajuguk koum-koum* bisa bertahan hingga saat sekarang ini. Teori pemberian berkaitan dengan konsep resiprositas (hubungan timbal balik), artinya adanya pemberian kembali meskipun pemberian (imbalan) tersebut diberikan pada waktu yang berbeda. Sama halnya dengan *pajuguk koum-koum* adanya hubungan timbal balik baik antar keluarga, kerabat ataupun masyarakat yang ikut dalam membantu atau bekerja sama untuk persiapan *pajuguk koum-koum* nantinya akan mendapat balasan yaitu ketika mereka yang akan melangsungkan pesta perkawinan. Nilai gotong royong atau kerja sama tersebut bisa meningkatkan nilai kekeluargaan, kebersamaan dan suka rela yang terdapat pada tradisi *pajuguk koum-koum*.

---

### Tolong-menolong dalam mengumpulkan dana

Pesta perkawinan membutuhkan biaya yang sangat besar walaupun pesta perkawinan yang dilaksanakan sederhana, namun tetap membutuhkan biaya yang tidak sedikit karena banyaknya kebutuhan yang harus dikeluarkan baik sebelum pesta perkawinan maupun saat pesta perkawinan itu berlangsung. Sementara tidak semua masyarakat mempunyai biaya untuk melaksanakan pesta perkawinan, sehingga sebelum dilakukannya pesta perkawinan masyarakat ikut serta dalam membantu atau mengumpulkan dana untuk membantu tuan rumah melaksanakan sebuah acara pesta perkawinan. Seperti yang diungkapkan oleh Rusminan (67 tahun).

“...Biasanya sebelum pesta perkawinan dilakukan terlebih dahulu mengumpulkan dana yaitu *pajuguk kouw-kouw*, yang mana *pajuguk kouw-kouw* tujuannya untuk membantu keluarga dalam hal biaya pesta. Nah *pajuguk kouw-kouw* ini berguna membantu selain juga sebagai bentuk tolong-menolong sesama orang Lubuk Juangan yang sudah dianggap seperti saudara..”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Erpan (45 tahun).

“...Di Jorong Lubuk Juangan ada sebuah tradisi yang namanya *pajuguk kouw-kouw*, tradisi ini merupakan bentuk tolong menolong masyarakat Jorong Lubuk Juangan membantu tuan rumah dalam hal dana untuk melangsungkan pesta perkawinan anaknya. Semua kepala keluarga biasanya diundang untuk hadir dalam acara *pajuguk kouw-kouw* tersebut yang dilangsungkan pada malam hari yang dimulai dari pukul 20.00-22.00 WIB. Biasanya dalam mengumpulkan dana ini dihadiri oleh *ninik mamak*, perangkat kampung dan lain sebagainya”.

Berdasarkan wawancara dan observasi atas dapat disimpulkan bahwa *pajuguk kouw-kouw* merupakan salah satu bentuk kerja sama masyarakat dalam mengumpulkan dana yang akan diberikan kepada tuan rumah yang akan melaksanakan pesta pernikahan anaknya. *Pajuguk kouw-kouw* merupakan wujud bentuk tolong-menolong dimana seluruh kepala keluarga ikut berkontribusi dalam acara *pajuguk kouw-kouw* tersebut, bukan hanya kepala keluarga tetapi juga perangkat kampung serta *ninik mamak* turut hadir dalam acara tersebut. *Pajuguk kouw-kouw* tidak hanya berkumpul lalu memberikan uang, tetapi juga mampu meningkatkan silaturahmi yang terjalin antar masyarakat Jorong Lubuk Juangan. Pada acara *pajuguk kouw-kouw* di Jorong Lubuk Juangan dapat dilihat adanya nilai gotong royong dan tolong menolong yang sangat tinggi di dalamnya, dimana masyarakat saling membantu keuangan pihak keluarga yang akan melaksanakan pesta perkawinan, dengan adanya *pajuguk kouw-kouw* dapat membantu dan menolong pihak keluarga yang akan melaksanakan pesta perkawinan, di samping itu *pajuguk kouw-kouw* dapat mengurangi beban biaya pesta perkawinan juga bermanfaat untuk mempererat hubungan antar warga.

Orang yang ikut serta menyumbang dalam tradisi *pajuguk kouw-kouw* ini, nantinya juga akan dibantu kembali ketika anaknya akan melaksanakan pesta perkawinan, karena setiap orang yang menyumbang dalam tradisi *pajuguk kouw-kouw* ini akan dicatat namanya dan berapa jumlah dia menyumbang. Sehingga ketika dia melaksanakan *pajuguk kouw-kouw* orang akan menyumbang berapa jumlah yang sudah dia berikan pada saat *pajuguk kouw-kouw* yang dihidirinya, hal ini terlihat dalam gambar di bawah ini.



**Gambar 2. Pihak keluarga yang mencatat nama-nama orang yang hadir dan mencatat jumlah uang yang diberikan.**

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa anggota mencatat nama-nama yang menyumbang juga mencatat jumlah yang diberikan. Seperti yang diungkapkan oleh Rusminan (67 tahun)

“...Waktu kami *pajuguk koum-koum* sudah ada pihak keluarga untuk bagian mencatat siapa yang hadir dan berapa nominal uang yang diberikan. Acara kami waktu itu yang mencatat si Arif dan yang menghitung uang si Ucok. Jadi mereka berdua yang bertanggung jawab atas bagian mencatat sama menghitung uang yang didapat ketika *pajuguk koum-koum* tersebut. Kami waktu mengadakan acara *pajuguk koum-koum* tersebut uang yang terkumpul ada Rp.17.150.000 di malam hari yang mana jumlah uang tersebut akan diumumkan oleh penghulu adat berapa jumlah yang didapat kepada masyarakat...”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Erpan (40 tahun).

“...Ketika pesta adek saya waktu itu acara *pajuguk koum-koum* yang mencatat dan juga yang menghitung uang itu saya sendiri dengan adek laki-laki saya, ketika acara *pajuguk koum-koum* tersebut uang yang terkumpul alhamdulillah ada Rp.10.000.000. Uang yang didapatkan sangat membantu yaitu bisa digunakan untuk keperluan DP tenda pernikahan adek saya dan bisa untuk perlengkapan yang akan dimasak seperti beras yang digunakan untuk acara restoran”.

Malinowski (Koentjaraningrat, 1980), mengatakan sistem nyumbang menimbulkan kewajiban membalas itu merupakan suatu dasar, suatu prinsip yang mengaktifkan kehidupan masyarakat disebut prinsip timbal balik. Hal tersebut dituliskan dari tulisan-tulisan masyarakat Trobrian mengenai pertukaran tenaga dan benda yang mengaktifkan hubungan ekonomi, pertukaran kewajiban mengaktifkan kehidupan kekerabatan, pertukaran bingkisan antara kelompok-kelompok pada upacara keagamaan dan sebagainya.

Sama halnya dengan pada *pajuguk koum-koum* di Jorong Lubuk Juangan dapat dilihat adanya nilai gotong royong atau kerja sama tersebut yang bisa meningkatkan nilai kekeluargaan, kebersamaan dan suka rela yang terdapat pada tradisi *pajuguk koum-koum* dimana keluarga, kerabat ataupun masyarakat yang ikut dalam membantu atau bekerja sama untuk persiapan *pajuguk koum-koum* nantinya akan mendapat balasan yaitu ketika mereka yang akan melangsungkan pesta perkawinan. Pemberian yang dijelaskan pada teori bersifat suka rela, spontan dan tanpa paksaan. Tetapi pada kenyataannya sistem pemberian tersebut menimbulkan kewajiban membalas, hal itu merupakan suatu dasar, suatu prinsip yang mengaktifkan kehidupan masyarakat yang disebut prinsip timbal balik (Koentjaraningrat, 1980). Pemberian yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat menghasilkan sistem tukar-menukar. Mauss melihat apa yang saling dipertukarkan ini sebagai prestasi, yaitu nilai barang dilihat dari sistem-sistem makna yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan. Prestasi yang dipertukarkan tersebut merupakan prestasi yang menyeluruh, karena tukar menukar yang terjadi melibatkan seluruh aspek kehidupan yang berlaku diantara kelompok-kelompok masyarakat (Mauss, 1992). Pelaksanaan tradisi *pajuguk koum-koum* terdapat pemberian, dimana pemberiannya dapat berupa uang, tenaga oleh keluarga, kerabat dan masyarakat Jorong Lubuk Juangan yang diberikan kepada tuan rumah yang akan melaksanakan pesta perkawinan. Pemberian pada tradisi *pajuguk koum-koum* tidak bersifat cuma-cuma, artinya adanya hubungan timbal balik yang terjadi dan adanya pemberian kembali yang harus dibayar walaupun tidak dibayar pada waktu yang sama.

### **Kerja sama dalam membagikan hidangan pada acara *pajuguk koum-koum***

Gambar di atas menunjukkan bahwa, setelah dilakukannya pengumpulan dana dapat dilihat bahwa anggota keluarga atau kerabat terdekat bekerja sama dalam membagikan hidangan untuk para tamu atau kepala keluarga yang hadir dalam tradisi *pajuguk koum-koum* tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Rusminan (67 tahun).

“...Sebelum *pajuguk koum-koum* dilakukan kami sekeluarga juga kerabat terdekat berdiskusi sebelumnya tentang pembagian kerja siapa-siapa yang membagikan makanan, mencatat tamu yang hadir juga bagian menghitung uang serta keperluan lainnya untuk *pajuguk koum-koum*...”





**Gambar 3. Pihak keluarga dan kerabat yang membagikan makanan kepada tamu yang hadir.**

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan *pajuguk koum-koum* keluarga terlebih dahulu membicarakan mengenai pembagian tugas untuk pelaksanaan *pajuguk koum-koum* tersebut. Tolong-menolong dalam membagikan hidangan pada acara *pajuguk koum-koum* terjadi karena para anggota keluarga atau kerabat terdekat memiliki kesadaran bahwa adanya rasa tanggung jawab antara anggota keluarga. Durkheim mengungkapkan bahwa kesadaran kolektif juga merupakan pemahaman orang-orang di dalam suatu masyarakat yang dimiliki bersama (Johnson, 1994). Adanya kesadaran anggota keluarga atau kerabat terwujud dalam perasaan yang sama karena adanya tradisi yang harus dijalankan membuat mereka saling bekerja sama dalam membagikan makanan pada saat *pajuguk koum-koum*.

#### **Makan Bersama dan bersilaturahmi**

Setelah selesai kegiatan pengumpulan dana, selanjutnya para kepala keluarga yang hadir akan diberikan hidangan dan dipersilahkan kepada para kepala keluarga untuk menikmati hidangan yang disiapkan oleh tuan rumah. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 5. Tamu yang sedang menikmati hidangan sambil berbincang dengan tamu lainnya.**

Pada gambar di atas terlihat bahwa para kepala keluarga yang hadir sedang makan nasi ketan bersama sambil berbincang-bincang. Seperti yang diungkapkan oleh Daud (56 tahun) berikut ini.

“...Ketika sudah memberikan uang kepada tuan rumah nantinya ada anggota keluarga membagikan nasi ketan untuk dimakan bersama-sama. Sambil makan nasi ketan kita juga bisa berbincang-bincang dengan kepala keluarga yang hadir lainnya. Acara *pajuguk koum-koum* ini merupakan tempat sekalian silaturahmi dengan teman-teman, karena ketika acara seperti ini kita bisa berkumpul dan bersilaturahmi. Jadi ketika ada acara *pajuguk koum-koum* bisa menjadi momen untuk bersilaturahmi antar sesama masyarakat Jorong Lubuk Juangan...”

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa adanya nilai sosial yang tinggi, hal ini dapat dilihat ketika keluarga yang akan melakukan pesta perkawinan masyarakat Jorong Lubuk Juangan akan menyumbang atau memberi bantuan dalam acara *pajuguk koum-koum* tersebut. Selain itu juga menjalin silaturahmi seperti yang dilakukan masyarakat Jorong Lubuk Juangan yang terlihat pada *pajuguk koum-koum*. Tradisi *pajuguk koum-koum* terlihat solidaritas masyarakat yaitu dalam mengumpulkan dana untuk

pesta perkawinan. Keikutsertaan masyarakat dalam acara *pajuguk koum-koum* selain meringankan beban pihak keluarga yang akan melaksanakan pesta juga ternyata mampu meningkatkan solidaritas antar masyarakat. Pada acara *pajuguk koum-koum* masyarakat yang hadir dapat menjalin interaksi sesama mereka, saling bekerja sama, tolong menolong dari awal acara sampai pada akhir acara. Biasanya setiap hari masyarakat disibukkan dengan kegiatan masing-masing, namun pada acara *pajuguk koum-koum* masyarakat dapat berkumpul dan menjalin silaturahmi. Jika setiap masyarakat mampu membangun silaturahmi yang baik, maka akan banyak kemudahan di dalam kehidupan (Istianah, 2016). Silaturahmi yang terjadi yaitu ketika anggota keluarga, kerabat maupun masyarakat Jorong Lubuk Juangan berkumpul di rumah yang mengadakan *pajuguk koum-koum* dan saling berinteraksi satu sama lain selain itu terdapatnya tolong menolong pada pelaksanaan *pajuguk koum-koum*.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa *pajuguk koum-koum* merupakan serangkaian acara yang dilaksanakan sebelum melaksanakan pesta perkawinan pada masyarakat Mandailing di Jorong Lubuk Juangan. Kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut dapat membentuk solidaritas dalam masyarakat dapat dilihat solidaritas sosial masyarakat dalam *pajuguk koum-koum* ini terwujud ketika kerja sama dalam mengumpulkan alat dan bahan-bahan yang diperlukan untuk tradisi *pajuguk koum-koum*, kerja sama dalam memasak nasi ketan (*sipulut*), tolong menolong yang dilakukan seperti saat mengumpulkan dana, kerja sama membagikan hidangan pada acara *pajuguk koum-koum* sampai pada makan bersama dan bersilaturahmi. Suatu masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik adalah masyarakat dimana individu-individu terikat secara homogen ke dalam kesatuan sosial. Pada tradisi *pajuguk koum-koum* termasuk kedalam solidaritas mekanik yang didalamnya terdapat kehidupan masyarakat yang saling membantu, gotong royong pada aktivitas seperti *pajuguk koum-koum*. Hubungan Keluarga, kerabat, bahkan juga masyarakat Jorong Lubuk Juangan yang terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas bersama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Ini tidak terlepas dari adanya kesadaran kolektif dan sentimen agama yang dimiliki oleh masyarakat Jorong Lubuk Juangan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tradisi *pajuguk koum-koum* masih ada hingga saat sekarang ini di Jorong Lubuk Juangan, sebaiknya tradisi *pajuguk koum-koum* tersebut terus dilestarikan, menjaga dan memperkenalkan *pajuguk koum-koum* kepada generasi muda agar *pajuguk koum-koum* ini tetap ada. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan fokus kajian yang lain, untuk peneliti yang akan meneliti tentang *pajuguk koum-koum* agar memperdalam bagaimana bentuk kearifan lokal dari *pajuguk koum-koum* itu.

## Daftar Rujukan

- Afrizal, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Untuk Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Gustiva, G. (2011). Pergeseran Aktivitas Pajuguk Koum-koum dalam Persiapan Upacara Perkawinan adat di Jorong Lubuk Juangan Kenagarian Sei Aua Kabupaten Pasaman Barat. Universitas Negeri Padang.
- Istianah, I. (2016). Silaturahmi Sebagai Upaya Menyambung Tali yang Terputus. *Jurnal Studi Hadis*, 2(2).
- Julaman, J., Bahtiar, B., & Sarpin, S. (2013). Eksistensi Budaya Kaseise (Tolong-Menolong) dalam Penyelenggaraan Pernikahan Suku Muna. *Journal Neo Societal*, 4(3), 812–8219.
- Koentjaraningrat, K. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Marzali, A. (2009). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Mauss, M. (1992). *Pemberian: Benuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mitra, R., Erwin, E., & Syahrizal, S. (2022). Pengumpulan Uang Panggilan: Wujud Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramania*, 6(2), 573. <https://doi.org/10.31604/jim.v6i2.2022.573-584>
- Nasution, K. (2005). Pemajemukan dalam Bahasa Mandailing. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2).
- Ritzer, G. (2010). *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Johnson, D.P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, R. (2022). Martahi: Pesan Moral dalam Tradisi Lisan Masyarakat Mandailing. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 137–141. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.367>
- Spradley, J. (1997). *Metode Etnografi*. Jakarta: PT. Tiara Wacana.

- 
- Susanti, W. E., & Rosaliza, M. (2020). Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Acara Pernikahan di Desa Pinang Sebatang Timur Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. *Jom Fisip*, 7(2), 1–12.
- Yulianti, N., Sabila, I. N., & Widiyanto, A. A. (2022). Solidaritas Sosial dalam Ritual Adat Siraman Sedudo di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10), 962-971.
- Zarti, F., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Grubyukan Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa Jorong Piruko Nagari Sitiung Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1526-1533.